

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini komunikasi sangatlah penting dan selalu digunakan setiap orang untuk berinteraksi saat melakukan aktifitas sehari-hari. Tidak dapat dipungkiri lagi komunikasi sudah menyatu dalam kehidupan setiap orang. Menurut Rudolph F. Verderber dalam Mulyana (2012:5) mengatakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi, pertama yaitu fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan dan yang kedua untuk pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu, seperti: apa yang akan kita makan di pagi hari, apakah kita akan kuliah atau tidak dan bagaimana belajar untuk menghadapi tes.

Dalam proses menjadi dewasa, kita menerima pesan dari orang-orang di sekitar kita mengenai siapa diri kita dan harus menjadi apa kita. Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang berlangsung pada usia 12 sampai 19 tahun. Menurut Hurlock.1990:184 masa remaja terdiri dari masa remaja awal (12-14 tahun) masa remaja pertengahan (15-17 tahun) dan masa remaja akhir (17-19). setiap masa perkembangan remaja akan mengalami perubahan baik biologis

psikologis maupun sosial seperti: pada masa remaja awal kecenderungan emosinya yang meledak-ledak, mudah marah dan cepat tersinggung, sedangkan pada masa remaja akhir mereka cenderung lebih bisa mengendalikan emosi dan perilaku mereka.

Beberapa anak mengalami masa remajanya dengan relatif mulus. Sedangkan anak lainnya ada yang melalui masa remaja yang lebih bergejolak. Untuk itu orang tua perlu memahami kondisi dan kebutuhan anak yang bisa berubah dengan cepat. Ini bukanlah hal yang mudah, bahkan hubungan anak dengan orang tua baik sekalipun kadang-kadang menegangkan pada saat masa remaja. Menurut Papalia dan Olds (dalam Yudrik Jahja, 2011:220) masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir beladan tahun atau awal dua puluh tahun sedangkan dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Perkembangan remaja terlihat pada ciri-ciri sebagai berikut (Widyastuti, 2009): Perkembangan Biologis. Perkembangan Psikologis. Perkembangan Kognitif. Perkembangan Moral. Perkembangan Spiritual. Perkembangan Sosial. Remaja harus membebaskan diri mereka dari dominasi keluarga dan menetapkan sebuah identitas yang mandiri dari kewenangan keluarga. Masa remaja adalah masa dengan kemampuan bersosialisasi yang kuat terhadap teman dekat dan teman sebaya.

Remaja cenderung melihat dirinya dan orang lain sebagaimana mereka inginkan. Remaja terkadang memiliki keinginan yang dapat meningkatkan tingginya intensitas emosi, terkadang keinginan remaja tidak realistis bagi dirinya, teman-temannya maupun orangtuanya, semakin tidak realistis keinginan tersebut emosi semakin meninggi (Irwanto,1994).

Remaja terkadang menyakinkan orang bahwa mereka lebih percaya diri dari pada yang dirasakan. Rasa percaya diri itu perlu dibangun, namun seringkali orang dewasa merendahkan remaja dan menilai hal yang diperbuat tidak berguna. Remaja yang mempunyai harga diri tinggi akan berfikir positif tentang dirinya, sehingga mereka lebih berprestasi disekolah, lebih kompotitif, cenderung banyak teman dan merasa sanggup menjalani kehidupan. Sedangkan bagi remaja yang mempunyai harga diri rendah cenderung menutup diri dengan kehidupan sosial sekitarnya, karena dia merasa tidak percaya diri dan takut disalahkan.

Remaja cenderung melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang mereka inginkan. Hurlock dalam Khristina (2007). Remaja memiliki keinginan yang dapat meningkatkan tingginya intensitas emosi. Keinginan tersebut terkadang tidak realistis bagi dirinya, teman-temannya maupun orangtuanya, semakin tidak realistis keinginan tersebut emosi semakin meninggi (Irwanto,1994).

Kondisi demikian merupakan suatu stressor bagi remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang kompleks, baik fisik, maupun sosial

termasuk pendidikan. Antara lain dapat menimbulkan keluhan fisik yang tidak jelas penyebabnya, maupun berbagai permasalahan yang berdampak pada perilaku anti sosial yang sering terjadi pada remaja seperti: terlambat masuk sekolah, membolos, ikut perkelahian, merokok disekolah, merusak fasilitas sekolah dan lebih parah lagi adalah menyalah gunakan NAFZA.

Fenomena yang sering terjadi khususnya di Yogyakarta. Perilaku remaja terkadang membuat masyarakat risau seperti tawuran antar pelajar, arogan saat berkendara di jalan raya dan pada tahun 2016 muncul adanya klithi yang mereshkan masyarakat, pelaku tidak segan memperlakukan korbannya dengan kejam sampai terbunuh dengan benda tumpul dan senjata tajam. Pelaku sendiri merupakan sekelompok pelajar yang hanya ingin di segani, tetapi tidak memikirkan akibat yang telah mereka lakukan. Mereka beraksi pada malam hari di mana semua beristirahat, aksi mereka tidak pandang bulu siapapun dijadikan sasarannya. Pada masa puber (12-14 tahun), atau disebut “fase negatif”. Sebutan itu ini menunjukkan bahwa sikap remaja terhadap kehidupan adalah “anti” yaitu menolak beberapa karakteristik sosial yang berkembang dengan sangat lambat pada masa kanak-kanak, Orang dewasa juga perlu memahami sikap perilaku anak puber yang kadang menarik diri, emosional dan berperilaku negatif, serta membantunya agar anak dapat menerima peran dalam kehidupan bersosialisasi dengan masyarakat disekitarnya. Perilaku pada remaja terjadi sebagai aksi protes mereka akibat kurangnya perhatian dari orang tu dan gaya komunikasi interpersonal yang ditetapkan dalam keluarga.

Perilaku anak dirumah terkadang terbawa hingga ke sekolah, anak selalu berfikir bahwa apa yang orang tua katakan selalu benar dan mereka harus menurutinya, menjaga sopan santun, berperilaku baik dan tidak berbuat hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain, menghormati guru disekolah. Setiap orang tua mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Ada orang tua yang hanya sampai sekolah dasar saja dan ada pula yang sampai perguruan tinggi. ketika orang tua berkomunikasi dengan anaknya. Pasti memiliki cara mendidik anak yang berbeda-beda. akan tetapi gaya komunikasi orang tua sering di salah artikan oleh anak yang belum memahami maksud dari perkataan orang tua nya. Sehingga anak sering berperilaku yang tidak seharusnya dilakukan saat disekolah.

Orang tua merupakan pemegang peranan terpenting dalam membentuk akhlak dan budi pekerti anak. Banyak orang tua yang menganggap bahwa dengan tercukupya kebutuhan materiil menjadi jaminan seorang anak akan bahagia sehingga mereka tidak mau tahu kepentingan dan kebutuhan anak secara mental dan spiritual. Namun banyak pula orang tua yang merasa bahwa semua itu sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru, sehingga orang tua mengabaikan tugas penting yang menentukan masa depan anak-anaknya (Fajar Nugroho,2017).

Orang tua yang selalu menanamkan kepercayaan bahwa mereka berguna dimanapun mereka berada akan mendorong keberhasilan anak untuk mengambil keputusan yang benar serta dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Sedangkan orang tua yang cenderung otoriter membuat anak

terkekang berbeda dengan orang tua yang memiliki gaya demokratis menjadikan anak bebas berekspresi. Pada dasarnya keluarga itu suatu sistem jaringan interaksi yang lebih bersifat hubungan interpersonal. Komunikasi *interpersonal* dalam keluarga sangat penting, dengan adanya komunikasi *interpersonal* maka akan tercipta hubungan yang harmonis, dapat mengetahui apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan oleh salah satu anggota keluarga. Tujuan dari komunikasi *interpersonal* dalam keluarga yaitu untuk mengetahui dunia luar, untuk mengubah sikap dan perilaku. Oleh karena itu dengan melakukan komunikasi *interpersonal* yang baik diharapkan perkembangan pemahaman moral akan berjalan baik pada seorang remaja. (Widjaya, 2000). Dengan melakukan komunikasi *interpersonal* dengan baik akan menghasilkan umpan balik yang baik pula. Komunikasi *interpersonal* diperlukan untuk mengatur tata krama pergaulan antar manusia, sebab dengan melakukan komunikasi *interpersonal* dengan baik akan memberikan pengaruh langsung pada struktur seseorang dalam kehidupannya (Cangara, 2006).

Gaya komunikasi orang tua terhadap remaja yang kurang baik justru dapat mengakibatkan kenakalan remaja, meskipun demikian gaya komunikasi orang tua terhadap anak juga dapat dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan tempat pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak remaja dalam lingkungan pergaulan,

sebab kepribadian seorang remaja masih labil sehingga perlu pengawasan dan perhatian keluarga. (Fajar Nugroho,2017) .

Sebaiknya orang tua dalam melakukan tindakan mendisiplinkan atau berelasi dengan anak harus dilandasi kasih sayang. Dalam hal ini orang tua lebih baik bersikap demokratis dan memberikan ruang kepada anak, artinya apa yang dilakukan anak tetap dibawah pengawasan orang tua, anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk bertanggung jawab atas segala tindaknya. Orang tua yang tidak bisa menerima apa yang dirasakan dan diutarakan anak akan membuat remaja memiliki rasa takut untuk mengungkapkan masalah yang sedang dihadapi dan takut berbagi pengalaman kepada orang tuanya. Akibatnya remaja cenderung mencari jalan pintas untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapinya (Suryawandari,2006).

Expersi, perilaku dan waktu yang kurang peduli dari orang tua akan membuat remaja merasa kurang mendapat kasih sayang dan tidak tumbuh dengan semestinya. Kurangnya waktu yang diberikan pada remaja diartikan sebagai komunikasi orang tua dengan remaja tidak berjaln dengan baik dan memberikan dampak harga diri rendah dikalangan remaja, terlibat dalam perkara negatif atau bernilai positif dalam berintraksi dengan masyarakat. Komunikasi orang tua dengan remaja perlu diperhatikan, diperbaiki jika mengharapkan masa depan yang lebih baik bagi remaja (Liwijaya & Kuantaraf dalam Khristina,2007).

Sejumlah studi tentang penyesuaian sosial telah membuktikan bahwa gaya komunikasi orang tua dan anak mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perilaku anak. Keretakan hubungan antara anggota keluarga, orang tua dengan anak banyak disebabkan karena adanya komunikasi yang kurang efektif. Sedangkan orang tua yang menjalin hubungan yang harmonis menjadikan anak memiliki pertumbuhan emosional yang optimal terhadap kepribadian dan perilaku.

SMP Negeri 7 Yogyakarta memiliki catatan permasalahan seperti sekolah pada umumnya. Akan tetapi permasalahan yang ada di SMP N 7 Yogyakarta membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Peneliti juga mempunyai beberapa pertimbangan terhadap objek penelitian. Peneliti juga sudah melakukan pengamatan terlebih dahulu sebelum mulai menulis, seperti mengamati sekolah-sekolah yang ada di kota Yogyakarta dan akhirnya peneliti menetapkan untuk mengangkat SMP Negeri 7 Yogyakarta sebagai objek penelitian. Peneliti tertarik meneliti Siswa-siswi SMP Negeri 7 Yogyakarta dikarenakan, siswa-siswi SMPN tersebut mempunyai peningkatan perilaku menyimpang dari tahun ketahun, untuk menguatkan penelitian di SMP Negeri 7 Yogyakarta penulis juga mengambil sample data dari sekolah yang sudah di amati terlebih dahulu, yaitu SMK 1 Piri Yogyakarta catatan permasalahan yang sama dengan Subjek yang di teliti. Di SMK 1 Piri Yogyakarta mempunyai masalah yang sampai tersorot oleh media elektronik, salah satu contohnya yaitu unjuk rasa siswa yang berakhir rusuh , para siswa baku hantam bermula saat puluhan siswa berdesak-desakan ingin

memasuki ruangan di sekolah, bertujuan menemui kepala sekolah. Aksi dorong-dorongan terjadi sehingga membuat pintu yang terbuat dari kaca pecah. Dan alhasil siswa terlibat adu mulut yang berujung kepada keributan
(Sumber dari DetikNews.com diakses pada jam 19.00 WIB Tanggal 28 Desember 2017)

Dapat dilihat dari tabel presentase jumlah siswa-siswi yang berperilaku menyimpang di SMP Negeri 7 Yogyakarta dan di SMK 1 Piri Yogyakarta yang penulis dapatkan dari bagian Bimbingan Penyuluhan dan Bimbingan Konseling. Hal ini yang menjadikan fokus pemilihan lokasi penelitian yaitu tingkat perilaku menyimpang pada siswa.

Table 1**Presentasi BP dan BK Dari Tahun Ke Tahun**

Nama Sekolah	Tahun Ajaran	Presentase dari tahun ke tahun						Jmlh
		Terlambat	Membolos	Perkelahian	Pencurian	Merusak fasilitas	Merokok	
SMP Negeri 7 Yogyakarta	2013/2014	2%	5%	2%	-	1%	2%	12%
	2014/2015	3%	10%	1%	2%	-	3%	19%
	2015/2016	3%	12%	2%	3%	1%	5%	26%
	2016/2017	5%	15%	3%	1%	1%	5%	30%
SMK 1 Piri Yogyakarta	2013/2014	2%	8%	10%	3%	2%	8%	33%
	2014/2015	2%	8%	10%	2%	2%	8%	32%
	2015/2016	3%	10%	10%	2%	3%	10%	38%
	2016/2017	3%	8%	8%	2%	5%	10%	36%

(Sumber dari bagian Bimbingan Penyuluhan & Bimbingan Konseling SMPN 7 Yogyakarta, SMK 1 Piri Yogyakarta)

Dari table diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang berpengaruh dalam sosialisasi siswa/i dalam melakukan aktivitas disekolah dalam berperilaku dan memilih pergaulan di sekolah maupun diluar sekolah. Disinilah perang orang tua sangat berpengaruh tidak hanya guru disekolah. Peneliti akhirnya memilih SMP Negeri 7 Yogyakarta sebagai objek penelitian dikarenakan hasil presentase menunjukkan bahwa ada peningkatan dari tahun ke tahun jumlah siswa yang berperilaku menyimpang sedangkan di SMK 1 Piri yogyakarta dari tahun ke tahunnya berbeda. Oleh karena itu fokus penelitian di ambil di SMP Negeri 7 Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut Bagaimana Gaya Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Dengan Perilaku Menyimpang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk Mendeskripsikan Gaya Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Perilaku Menyimpang Pada Anaknya Di SMP Negeri 7 Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi untuk kajian-kajian ilmu komunikasi tentang gaya komunikasi

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Orang Tua

- Penelitian ini dimaksudkan agar orang tua lebih mengenal tentang gaya komunikasi orang tua dalam mendidik anak yang memiliki perilaku menyimpang sehingga orang tua juga bisa memahami perilaku anaknya.

2) Bagi Siswa

- Memberikan pengetahuan tentang cara berkomunikasi orang tua dalam mendidik anak agar tidak berperilaku menyimpang.

3) Bagi Guru

- Meningkatkan wawasan tentang cara dan gaya komunikasi orang tua pada anaknya yang berperilaku menyimpang.

E. KERANGKA TEORI

1. Gaya Komunikasi

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terjadi komunikasi yang efektif, dimana kedua belah pihak, komunikator dan komunikan terjadi adanya *feedback*. Gaya komunikasi adalah suatu khas yang dimiliki setiap orang dan setiap gaya komunikasi antara satu orang dengan orang yang lainnya berbeda. Perbedaan gaya komunikasi dapat berupa perbedaan dalam ciri-ciri model dalam komunikasi, cara berekspresi dalam berkomunikasi, tata cara berkomunikasi dan tanggapan yang diberikan pada saat berkomunikasi (Wibowo, 2011:4).

Gaya komunikasi seseorang dapat dilihat pada saat berkomunikasi verbal maupun nonverbal. Gaya komunikasi setiap orang berbeda-beda, namun terkadang mempunyai kesamaan. Ada beberapa pendapat mengenai gaya komunikasi, proses komunikasi terbagi menjadi dua yaitu :

a. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer yaitu suatu proses penyampaian pemikiran perasaan seseorang kepada orang lain yang menggambarkan lambang atau simbol sebagai media

b. **Proses Komunikasi Secara Sekunder**

Proses komunikasi secara sekunder yaitu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat sebagai sarana media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama (Ilaihi Wahyu 2010:123)

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi tidak pernah lepas dari kehidupan kita sehari-hari, setiap orang berkomunikasi untuk melakukan kegiatan dan aktifitasnya. Mulai dari komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi sampai dengan komunikasi massa. Masing-masing konteks memiliki karakteristik unik yang semua menghendaki adanya efektivitas dalam proses. Suciati (2015:1).

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidaklah mudah memberikan definisi yang diterima semua pihak. Sebagaimana layaknya konsep-konsep dalam ilmu sosial lainnya, komunikasi interpersonal juga mempunyai banyak definisi sesuai dengan persepsi ahli-ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian. Trenholm dan Jensen (dalam Suranto, 2011:3) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka. Sedangkan menurut Deddy

Mulyana (2008:81) bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.



Gambar 1.1 Visualisasi proses komunikasi interpersonal (dalam Suranto,2011:5)

Dari pemahaman diatas prinsip-prinsip pokok pikiran yang terkandung dalam berbagai pengertian, dapat dikemukakan pengertian yang sederhana, bahwa komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (sender) dengan penerima (receiver) baik langsung maupun tidak langsung. Suranto (2011:5).

3. Gaya Komunikasi Orang Tua Dengan anak

Suatu Proses sosialisasi sangat dipengaruhi oleh gaya komunikasi interpersonal orang tua yang digunakan atau diterapkan dikeluarga. Banyak kasus yang terjadi dalam keluarga yang berakibat remaja akan melarikan diri dari keluarga, sedangkan orang tua yang menjalin hubungan harmonis menjadikan remaja memiliki pertumbuhan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku remaja.

Keluarga yang tidak lengkap misalnya karena perceraian, kematian dan keluarga dengan keadaan ekonomi kurang mempengaruhi perilaku anak.

Orang tua merupakan kualitas komunikasi antar pribadi atau interpersonal *relationships* dalam kehidupan sehari-hari, sebuah keluarga adalah sebuah kelompok yang memiliki hubungan yang akrab serta mengembangkan rasa berumah tangga dan identitas kelompok, lengkap dengan ikatan yang kuat mengenai kesetiaan dan emosi, dan mengalami sejarah dan menatap masa depan (Budyatma,dkk 2011:169)

Ketika anak bersosialisasi dalam lingkungan sosial, hal itu sangat dipengaruhi oleh komunikasi orang tua yang biasanya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang mempunyai komunikasi yang baik dengan anaknya, maka dapat menciptakan hubungan yang harmonis dalam keluarga serta pertengkaran yang sering kali terjadi dalam suatu keluarga akan menghambat proses komunikasi dalam keluarga tersebut. Keutuhan keluarga sangatlah berpengaruh terhadap perilaku anak, Dalam keluarga komunikasi sangatlah penting dan kedekatan orang tua dengan anaknya juga sangat berpengaruh untuk perkembangan anak.

Gaya komunikasi ini bisa dilihat secara verbal (kata-kata) maupun non verbal (gesture, ekspresi wajah, paralinguistic, dan sebagainya). Ada keunikan dari gaya komunikasi yang diperankan orang tua dari keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Secara fisik, gaya komunikasi merupakan suatu kekhasan yang dimiliki setiap orang. Perbedaan yang

bisa dilihat dalam gaya komunikasi dari masing-masing orang antara lain pada model dalam berkomunikasi, tata cara berkomunikasi, cara berekspresi serta tanggapan yang diberikan atau ditunjukkan pada saat berkomunikasi. Wibowo dalam Suciati (2015:111)

Dalam lingkungan keluarga kedekatan komunikasi sangatlah penting menunjang dalam menciptakan suatu hubungan antara anak dan orang tua. Orang tua dengan penuh perhatian dan pemuasan keinginan tidak terlepas pula pengaruh faktor-faktor sosial seperti pengasuh interpersonal dan nilai-nilai kontrol. Gamble dalam Suciati (2015:111) mengemukakan tiga jenis gaya komunikasi yang digunakan para orang tua kepada anaknya yaitu gaya asertif, non asertif dan agresif.

a. Gaya Asertif

Gaya ini memiliki ciri mampu mengekspresikan perasaan dan harga diri berdasarkan pikiran yang etis. Pikiran yang etis adalah pikiran yang menghargai dan menganggap bahwa melanggar hak asasi orang lain adalah tidak benar sehingga dalam mengekspresikan diri dengan memberi perhatian martabat dan rasa hormat. Onong Uchjana mengatakan bahwa gaya yang banyak dikembangkan dalam hubungan komunikasi interpersonal bersifat memberi (menyatakan hubungan, perasaan, dan pikiran secara langsung, jujur dan dalam kesempatan yang tepat), serta sekaligus dapat menerima mendengarkan secara aktif apa yang menjadi kebutuhan, pikiran dan perasaan orang lain. Gaya komunikasi ini positif bagi perkembangan

komunikasi orang tua dan anak, gaya komunikasi ini bersifat tegas, baik tegas terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

b. Gaya Non Asertif

Gaya komunikasi ini lebih menunjukkan perasaan takut dan bimbang, perilaku yang mengingkari diri. Gaya komunikasi ini tidak efektif karena dapat memberikan keuntungan kepada orang lain (Gamble,2005:286). Perilaku yang tidak memadai dan mengeyampingkan dirinya sendiri serta menganggap bahwa gaya komunikasi ini sama dengan gaya komunikasi yang membiarkan orang lain mengendalikan atau mengantur dirinya. Banyak yang tidak tegas baik terhadap diri sendiri, maupun terhadap orang lain. Menurut (Effendy,1981:348) gaya komunikasi seseorang tergantung pada keadaan komunikasinya yang berasal dari pola sikap, yaitu ada pendapat yang sama mengenai gaya komunikasi.

c. Gaya Agresif

Gaya yang menyatakan perasaan dan harga diri, berjuang untuk memperoleh keuntungan dari orang lain dengan cara yang tidak adil atau berbuat curang (Gamble,2005:286), gaya komunikasi ini berusaha mendominasi dalam interaksi, baik secara verbal maupun nonverbal, gaya ini sangat tidak efektif karena ada pemaksaan hak pada orang lain (Effendy,1989:348). Perilaku dari gaya ini bersifat *self-centered* (hanya mengutamakan hak, kepentingan, pendapat, kebutuhan, dan perasaan sendiri), mengabaikan hak orang lain.

Orang-orang dengan gaya ini berasumsi bahwa dirinya yang paling benar, sehingga perilaku ini cenderung berisi permusuhan dan kesombongan (Nurtanio,2009:53). Pribadi yang agresif bisa menikmati kesendirian dengan orang lain. Orang dengan gaya ini dapat memperjuangkan cita-cita hidup dan merealisasikan apa yang ingin ia kerjakan. Ia mengetahui apa yang mesti ia kerjakan dan mengatur dirinya serta orang lain dan mampu menentukan prioritas.

Tabel 2. Perilaku asertif, Non asertif dan Agresif

Tingkah Laku Asertif	Tingkah Laku Non Asertif	Tingkah laku agresif
Perbaikan/pening kata diri	Penyangkal diri	Perbaikan diri dengan merugikan orang lain
Ekspresif	Kecenderungan menahan	Terlalu ekspresif
Meraih tujuan yang diinginkan	Tidak meraih tujuan yang diinginkan	Meraih tujuan dengan mengorbankan orang lain
Pilihan untuk diri sendiri	Pilihan dari orang lain	Memilihkan untuk orang lain
Percaya diri, nyaman dengan dirinya	Tidak tegas, cemas, memandang rendah diri sendiri	Memandang rendah orang lain

(Sumber: Alberti dan Emmos dalam Suciati, 114: 2015)

Gaya asertif sikap yang percaya diri, dan sangat menghargai orang lain. Sikap tidak percaya diri, menarik diri dari pergaulan sehingga menguntungkan orang lain merupakan sikap non asertif, sikap yang

angkuh, tidak menghargai orang lain, sehingga tidak disenangi banyak orang ini merupakan gaya agresif.

Selain gaya komunikasi diatas ada beberapa pendapat lain mengenai gaya komunikasi orang tua dalam mendidik anak seperti:

a. Gaya Otoriter

Gaya ini orang tua lebih cenderung mengekang anak dengan melakukan pengawasan ketat tanpa memperhatikan pendapat dan kemauan anak sehingga anak merasa terkekang dan perkembangan kepribadian anak menjadi tidak baik padahal seorang anak terkadang membutuhkan kebebasan, sehingga anak tersebut akan lebih senang menyendiri, tidak memiliki rasa percaya diri, anak akan merasa takut dan merasa harga dirinya lebih rendah di mata temannya, sehingga anak sulit untuk bersosialisasi.

b. Gaya Permisif

Gaya ini orang tua lebih cenderung tidak mengajurkan anak untuk mematuhi aturan-aturan sosial dan tidak menggunakan wewenang serta kekuasaan dengan tegas dalam usaha membesarkan anaknya. Orang tua permisif menyakini bahwa kontrol atau pengendalian merupakan suatu pelanggaran terhadap kebebasan remaja yang dapat mengganggu perkembangan. Orang tua dalam gaya ini lebih cenderung sangat permisif, apapun yang

dilakukan anak orang tua membolehkan atau tidak melarang, sehingga dapat menimbulkan rasa ketergantungan anak terhadap orang tua dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial diluar keluarga.

c. Gaya Otoritatif/demokratif

Orang tua dengan gaya ini dimana orang tua melibatkan anak dalam pengambilan-pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya dengan keluarga, orang tua dengan gaya ini memberikan kesempatan kepada anak untuk menanyakan alasan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Orang tua dengan gaya ini menerapkan aturan-aturan yang sesuai dengan kebutuhan anak dan bukan berdasarkan kebutuhan orang tua, dengan gaya ini orang tua memiliki ketegasan dalam membimbing anak akan tetap memiliki komunikasi yang hangat terhadap anak. Orang tua selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat perencanaan-perencanaan kegiatan.

Gaya demokratis lebih kepada orang tua mengawasi dan membimbing anak tetapi tidak mengatur sehingga anak-anak tahu apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan serta didalam pengambilan keputusan keluarga anak dilibatkan sehingga anak merasa diakui keberadaanya didalam keluarga sehingga

kondisi mental anak dapat berkembang dengan baik.
(<http://www.depkes.go.id/>, diakses tanggal 8 November 2017).

4. Perilaku Menyimpang Anak

Perilaku menyimpang remaja menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas perilaku menyimpang berusia dibawah 21 tahun. Menurut Kartono (2014: 7), angka tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15 sampai 19 tahun. Kenakalan siswa remaja yang dilakukan oleh anak remaja atau siswa pada umumnya merupakan produk dari adanya peraturan-peraturan keras orang tua anggota keluarga dan lingkungan terdekatnya yaitu masyarakat. Menurut Musbikin (2013: 14-17), bentuk-bentuk penyimpangan yang sering dilakukan oleh para siswa diantaranya yaitu membolos, mengobrol pada jampelajaran, lari dari sekolah pada jam pelajaran berlangsung, merokok, tidak mengerjakan PR sekoah, tidak memakai ikat pinggang atau kaos kaki, sering datang terlambat, menyontek, dan berpacaran.

Menurut Kartono (2010:6) Penyimpangan Perilaku remaja dapat juga disebut dengan kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan kedalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial

terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dan berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku menyimpang dapat di definisikan sebagai suatu perilaku yang diekpresikan oleh seorang atau lebih dari anggota masyarakat, baik disadari ataupun tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku atau yang telah diterima oleh sebagian masyarakat.

a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Anak

1) Faktor Keluarga

Kartono (2003:58) Pola kriminal ayah, ibu, atau salah seorang anggota keluarga dapat mencetak pola kriminal hampir semua anggota keluarga lainnya.

2) Faktor Sekolah

Mulyono (1993:29) Sekolah adalah suatu lingkungan pendidikan yang secara garis besar masih bersifat formal. Anak remaja yang masih duduk dibangu SMP maupun SMU pada umumnya mereka menghabiskan waktu mereka selama 7 jam disekolah setiap hari,

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi remaja sekaligus paling banyak menawarkan plihan. Pada lingkungan inilah remaja dihadapkan dengan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarkat yang berbeda-beda, apalagi perkembangan moral kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4) Kelompok Bermain

Dhuri, dkk. (2003:137) Lingkungan tempat tinggal dan kelompok bermain merupakan dua media sosialisasi yang sangat berkaitan, karena seorang individu akan memiliki kelompok bermain atau pergaulan dalam lingkungan tempat tinggal tersebut.

5) Media Masa

Media masa dapat juga disebut sebagai sosialisasi yang dapat mempengaruhi kepribadian dan perilaku seorang individu. Pesan-pesan yang disampaikan lewat media masa seperti televisi mampu mempengaruhi kepribadian bagi orang yang melihatnya.

F. Penelitian Terdahulu

1. Fajar Nugroho (2015), dengan judul Studi Deskriptif Gaya Komunikasi Orang Tua Mengatasi Kenakalan Remaja Kelas XI SMK Widya Kusuma Prambanan Klaten.

Hasil Penelitian : dari tiga jenis gaya komunikasi orang tua yang digunakan peneliti, gaya komunikasi yang dianggap baik atau sesuai untuk mengatasi kenakalan remaja anti sosial siswa kelas XI SMK Widya Kusuma Prambanan Klaten yaitu gaya asertif. Karena mengarah pada penyelesaian masalah dengan cara yang bijaksana, selalu mengkonfirmasi terlebih dahulu tanpa menggunakan kekerasan fisik, serta mencari penyelesaian masalah yang *win-win solution*.

2. Khristina Dias Utami (2007), dengan judul Hubungan Gaya Komunikasi Orang Tua Dengan Perilaku Sosial Remaja Di SMP Kanisius Gunjuran Bantul.

Hasil Penelitian : komunikasi keluarga yang dilakukan secara terus menerus ternyata berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Hal ini berarti dimana semakin tinggi komunikasi keluarga maka kenakalannya semakin rendah.

3. Liana Hutapea (2016), dengan judul Gaya Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Di Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

Hasil Penelitian : gaya komunikasi yang paling efektif digunakan orang tua dalam berkomunikasi dengan anaknya adalah gaya asertif karena pada gaya ini orang tua dan anak akan saling terbuka ketika berkomunikasi dan anak menyampaikan perasaan serta pendapat sekaligus orang tua menjadi pendengar yang baik bagi anak.

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena bisa berbentuk aktifitas, karakteristik, perubahan, hubungan dan

kesamaan serta perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya serta memamparkan situasi dan peristiwa yang terjadi. Penelitian ini juga tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesa dan membuat prediksi. Penelitian kualitatif instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2010:15), menjelaskan bahwa:

“Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.”

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang. Tipe penelitian ini berusaha menerangkan fenomena sosial tertentu. Penelitian dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, berdasarkan kriteria perbedaan antara lain fungsi akhir dan pendekatannya.

Pada hakekatnya, penelitian deskriptif mengumpulkan data secara keseluruhan. Karakteristik data diperoleh dari survey-survei langsung, wawancara dan mencari wacana yang mempunyai relevansi dengan obyek penelitian. Ciri lain metode deskriptif ialah titik berat pada

observasi dan suasana alamiah (naturalistic setting). Disini peneliti hanya bertindak sebagai pengamat, yang hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatatnya kedalam buku observasi. Dengan suasana alamiah dimaksudkan bahwa penelitian terjun langsung ke lapangan.

2. Lokasi Penelitian

Didalam tulisan ini, penulis lebih membahas gaya komunikasi orang tua pada anaknya yang berperilaku anti sosial di SMP Negeri 7 Yogyakarta. Hal ini dikarenakan penulis melihat fenomena bahwa tingkat perilaku anti sosial remaja di SMP Negeri 7 Yogyakarta ada peningkatan dari tahun ke tahun.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada teknik pengumpulan data ini, data dikumpulkan secara langsung dari sumber primer yaitu orang tua dari siswa yang berperilaku anti sosial, dan peneliti terjun langsung dan menghabiskan waktunya untuk mengumpulkan data dan analisa data langsung. Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka melalui penerapan metode kualitatif yang berisikan kutipan data-data yang memberikan gambaran tentang penelitian di lapangan.

Peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data melalui:

a. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Esterberg dalam Sugiyono (2011:232) mendefinisikan interview sebagai berikut: “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”.

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Data utama dari penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan. Untuk itu wawancara mendalam sangatlah penting. Metode ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada sampel (informan) yang mengarah kepada focus penelitian. maka sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu disusun garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan.

4. Teknik Pengumpulan Informan

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi sumber informasi adalah informan (subjek) yang kompeten, mempunyai relevansi dengan setting sosial yang diteliti. Sedangkan tempat yang menjadi elemen dari situasi sosial adalah situasi dan kondisi lingkungan tempat yang berkaitan dengan masalah penelitian, dalam penelitian kualitatif,

seorang peneliti tidak direkomendasikan untuk membatasi subjek penelitian dengan menentukan besaran ukuran subjek penelitian menggunakan perhitungan statistik.

Teknik pengumpulan informan, yaitu cara-cara pengambilan sampling didalam penelitian. Dalam penelitian ini untuk pengambilan sample akan menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu yang dipilih dengan cermat yang mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian (Nasution, 1992:99). Pengumpulan data yang telah diberikan penjelasan oleh peneliti akan mengambil siapa yang menurut pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini karakteristik siswa-siswi yang terlihat mencolok dalam perilaku anti sosial atau penyesuaian diri yang salah dan orang tua siswa-siswi yang dijadikan sampel oleh peneliti, sehingga maksud dan tujuan penelitian dapat tercapai.

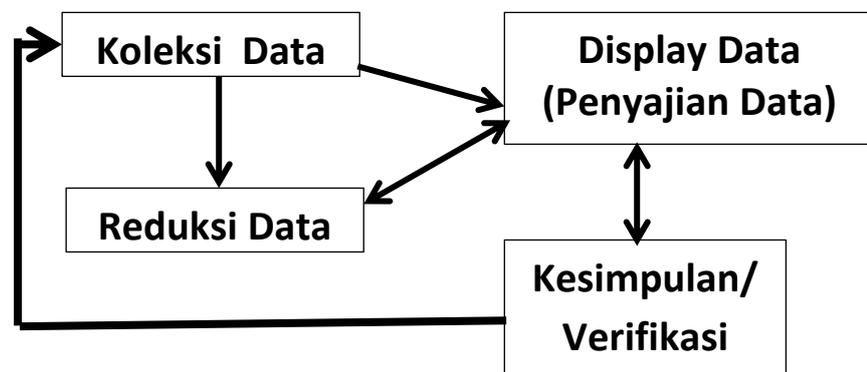
Adapun siswa dan orang tua selaku informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

No	Nama Siswa/Siswi	Nama Orang tua	Pekerjaan	Perilaku Anti Sosial (perilaku menyimpang)
1	GZ	YT	Swasta	Membolos Sekolah Membolos Jam Pelajaran Menyontek Berantem
2	FD	AS	Swasta	Membolos Jam Belajar Jajan Saat Jam Pelajaran Berantem

3	GH	TK	Swasta	Makan Di Kelas Ribut Di Kelas Menyontek Berantem
---	----	----	--------	---

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pengantar penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan, dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Data-data yang didapat melalui hasil wawancara, observasi, dan sebagainya.



*Bagan 1. Analisis Data Kualitatif Menurut Miles and Huberman
Sumber dari Sugiyono (2011)*

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan sudah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara. Bila jawaban hasil wawancara setelah dianalisis belum memuaskan. Maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman dalam Sugiyono (2011:246)

mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Teknik analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman (1999:15-21) yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga komponen :

b. Reduksi data

Adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Miles and Huberman, 1992:16)

c. Penyajian data

Merupakan alur penting yang kedua dari kegiatan analisis, “penyajian” dibatas sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan. Penyajian data merupakan suatu usaha menggambarkan fenomena atau keadaan sesuai dengan data yang telah direduksi dan disajikan kedalam laporan yang

sistematis dan mudah dipahami (Miles and Huberman, 1992:17)

c. Penarikan kesimpulan

Tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah direduksi ke dalam laporan dengan membandingkan, menghubungkan, dan memilih data yang mengarah kepada pemecahan suatu masalah dan tujuan yang di capai.

6. Validitas Data

Dalam penelitian ini validitas data menggunakan triangulasi. Untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan meliputi pengukuran validitas atau member check yaitu pemeriksaan keabsahan data. Caranya yaitu data yang sudah dikumpulkan dianalisis dan dibuat laporan informasi yang telah diberikan atau penghalusan data oleh subyek atau informan. Jika kurang sesuai diadakan perbaikan ataupun respon dapat memberikan penjelasan dan informasi yang telah diperoleh serta memanfaatkan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data (Moleong,1994:178). Sebagai pelengkap apabila data yang diperoleh dari sumber pertama masih banyak kekurangan maka data yang diperoleh bukan hanya dari satu sumber saja tetapi dapat diperoleh dari sumber-sumber lain yang terlibat secara langsung dengan subjek penelitian. Triangulasi dengan menggunakan

sumber data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Moleong,1994:178). Hal tersebut dapat dilakukan dengan membandingkan data hasil dari pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. *Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according procedures* (William Wiersma dalam Sugiyono,2011:273). Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.